

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan teknologi maju sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia secara luas, terutama pada era industrialisasi yang ditandai adanya proses mekanisasi, elektrifikasi dan modernisasi serta transformasi globalisasi. Hal tersebut di samping memberikan kemudahan bagi suatu proses produksi, tentunya efek samping yang tidak dapat dielakkan adalah bertambahnya jumlah dan ragam sumber bahaya bagi pengguna teknologi itu sendiri. Faktor lingkungan kerja yang tidak memenuhi syarat Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), proses kerja tidak aman, dan sistem kerja yang semakin kompleks dan modern dapat menjadi ancaman tersendiri bagi keselamatan dan kesehatan pekerja (Tarwaka, 2014).

Menurut data *International Labour Organization* (ILO) (2013), setiap tahun ada lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya di tempat kerja. Terlebih lagi, 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja. Angka menunjukkan, biaya manusia dan sosial dari produksi terlalu tinggi. Dalam istilah ekonomi, diperkirakan bahwa kerugian tahunan akibat

kecelakaankerja dan penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan di beberapa negara dapat mencapai 4% dari produk nasional bruto (PNB).

PT. Jamsostek (Persero) yang saat ini telah berubah menjadi Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat, sepanjang tahun 2013 jumlah peserta BPJS mengalami kecelakaan kerja sebanyak 129.911 orang. Dari jumlah tersebut 75,8% berjenis kelamin laki-laki. Sementara akibat kecelakaan tersebut, jumlah peserta Jamsostek yang meninggal sebanyak 3.093 pekerja, yang mengalami sakit 15.106 orang, luka-luka 174.266 orang dan meninggal mendadak sebanyak 446 orang (Kumitu, 2016).

Berdasarkan data sekunder yang didapat di PT. Panen tercatat bahwa pada tahun 2016 ditemukan jumlah angka kecelakaan kerja pada lingkungan kerja sebanyak 10 kasus seperti tangan terganting, terjepit, tertimpa *box* tempat rokok, dan tersengat pengerat plastik. Kejadian tersebut disebabkan karena pekerja kurang hati-hati dalam bekerja, kurangnya pengetahuan terhadap keselamatan dan kesehatan kerja, kelelahan dan kurang patuh dalam penggunaan APD. Sedangkan untuk penyakit akibat kerja (PAK) terdapat 30 kasus kejadian tersebut disebabkan karena faktor psikososial seperti suasana kerja yang monoton, hubungan kerja yang kurang baik, dan adanya tindakan tidak aman, kemudian faktor lingkungan tempat kerja yang dapat mempengaruhi kesehatan pekerja, seperti kurangnya ventilasi udara di dalam tempat kerja dan terdapat debu atau zat dari tembakau rokok. Kemudian pada tahun

2017 ini belum ditemukan kasus kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja.

Menurut Azwar (2003) dalam Fitriah (2013) pengetahuan tentang alat pelindung diri (APD) merupakan pemahaman pekerja mengenai berbagai hal berkaitan dengan alat pelindung diri yang digunakan pada saat bekerja. Pengetahuan pekerja tentang alat pelindung diri akan berpengaruh terhadap perilaku dalam menggunakan APD secara lengkap pada saat bekerja.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Barizqi (2015) pekerja yang patuh memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk melindungi dirinya terhadap bahaya keselamatan kerja dan akan berperilaku aman dalam melaksanakan pekerjaannya, sebaliknya pekerja yang tidak patuh akan cenderung melakukan kesalahan dalam setiap proses kerja karena tidak mematuhi standar dan peraturan yang ada. Hal inilah yang dapat meningkatkan peluang terjadinya kecelakaan kerja ringan bahkan kecelakaan kerja yang lebih berat.

Kejadian kecelakaan kerja di Indonesia disebabkan oleh pekerja yang tidak menerapkan *standar safety* yang lengkap seperti penggunaan APD. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa kasus kecelakaan yang pernah terjadi dan penyebab kecelakaan dari tahun ke tahun selalu berulang-ulang dan terkesan tiap kasus kecelakaan kerja yang pernah terjadi tidak dilakukan evaluasi dan perbaikan oleh perusahaan maupun pekerja di Indonesia agar tidak terjadi lagi ke depannya (Astria, 2012).

Penerapan APD merujuk pada Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.08/Men/VII/2010. Pasal 1 dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Perlindungan yang memadai terhadap risiko kecelakaan atau cedera pada kesehatan, termasuk paparan kondisi buruk, dengan memperhatikan jenis pekerjaan dan risiko.

Pekerja tidak memakai APD karena berbagai hal, misalnya para pekerja tidak nyaman menggunakan APD serta belum paham dengan risiko pekerjaan yang ada, juga di dalam beberapa kasus hanya bersifat kronik sehingga ada anggapan bahwa penggunaan APD tidak diperlukan. (Ridley, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wahyuni (2013) ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pekerja tentang alat pelindung diri (APD) dengan penggunaannya di CV. Unggul Farm Nguter tahun 2013 dan didapatkan nilai $p = 0,029 < 0,05$. Hasil penelitian lain yang dilakukan Yustina (2014) menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan menggunakan APD ($p = 0,006$; $\alpha = 0,05$). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang APD mempengaruhi kepatuhan menggunakan APD pada *cleaning service*.

PT. Panen merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri Rokok Kretek yang berlokasi di Desa Pandeyan, Ngemplak, Boyolali.

Perusahaan tersebut memiliki berbagai macam proses produksi, salah satu diantaranya adalah bagian proses pelintingan yang mempunyai jumlah tenaga kerja 120 dan dibagian pelintingan tenaga kerja berjenis kelamin perempuan sebanyak 95% dan 5% berjenis kelamin laki-laki, dimana proses kegiatannya mengutamakan keterampilan tangan. Pekerja rokok di perusahaan tersebut merupakan pekerja tetap dan tiap pekerja mengerjakan bagian-bagian sendiri sesuai dengan keterampilan yang berbeda-beda dan terget yang telah ditentukan oleh perusahaan. Jam kerja perusahaan dimulai dari jam 07.00-14.00 WIB, dengan waktu istirahat yang tidak ditentukan oleh perusahaan.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan penulis pada pertengahan bulan Maret 2017, telah dilakukan observasi dan wawancara diketahui bahwa pada bagian pelintingan terdapat debu yang berterbangan serta bau zat dari tembakau yang sangat menyengat, serta terlihat sebagian pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri yang telah disediakan oleh perusahaan sebelumnya seperti masker, topi pengaman, sarung tangan, apron sebagai upaya pencegahannya. Kemudian penulis melakukan wawancara terhadap 10 pekerja bahwa semua pekerja belum mengetahui tentang keselamatan dan kesehatan kerja. Hasil observasi diketahui bahwa 40% dari pekerja patuh menggunakan APD yang meliputi masker, apron, dan sarung tangan, adapun sisanya 60% dari pekerja tidak patuh dalam memakai APD pada saat bekerja, pekerja menyampaikan bahwa tidak nyaman dalam memakai APD dan tidak mengetahui fungsi atau manfaat

dari penggunaan APD, sehingga pekerja merasa terganggu pada saat bekerja apabila memakai APD pada saat bekerja. Bahkan pada tahun 2016 terjadi kecelakaan kerja pada saat pemotongan rokok, sehingga jari tangannya tergunting.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan APD dengan Kepatuhan Pemakaian APD Masker Pada Pekerja Bagian Pelintingan PT. Panen Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan APD dengan Kepatuhan Pemakaian APD masker pada Pekerja Bagian Pelintingan PT. Panen Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat pengetahuan APD dengan kepatuhan pemakaian APD masker pada pekerja bagian pelintingan PT. Panen Boyolali

2. Tujuan Khusus

a. Mengukur tingkat pengetahuan APD pada pekerja bagian pelintingan PT. Panen Boyolali.

- b. Mengukur kepatuhan pemakaian APD masker pada pekerja bagian pelintingan PT. Panen Boyolali.
- c. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan APD dengan kepatuhan pemakaian APD masker pada pekerja bagian pelintingan PT. Panen Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pekerja

Memberikan informasi mengenai pengetahuan APD pada tenaga kerja tentang pentingnya mematuhi pemakaian APD masker secara baik serta memberikan perlindungan tenaga kerja dan dapat mengurangi penyakit akibat kerja.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini menjadi bahan masukan dan pertimbangan perusahaan, karyawan memperoleh pengetahuan APD tentang pemakaian APD masker diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan dalam menggunakan APD masker ataupun mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

3. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Sebagai tambahan literatur kepustakaan di bidang penelitian Kesehatan dan Keselamatan Kerja.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan sebagai dasar untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman dari sebuah informasi atau fakta yang terjadi.